BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data hasil penilaian status gizi , penyuluhan dan konseling gizi provinsi Bali tahun 2017 angka *stunting* balita di Bali sebesar 19,1%. Berdasarkan data hasil penilaian status gizi dan penyuluhan dan konseling gizi kabupaten Bangli tahun 2017 angka *stunting* balita tertinggi di Bangli sebesar 8,2% balita sangat pendek dan 20,2% balita pendek. Pada tahun 2013 dan tahun 2018 proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita di kabupaten Bangli sebesar 43,2%. Pada tahun 2017 proporsi balita *stunting* desa Susut sebesar 22.0%. (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, status kekurangan gizi pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita sejak awal kehidupan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan protein dan kalsium pada saat sebelum hamil, dan setelah melahirkan. Keadaan ini disebabkan juga oleh kurangnya pengetahuan para ibu untuk memenuhi kebutuhan protein dan kalsium pada saat sebelum hamil, dan setelah melahirkan. Selain itu, *stunting* yang dialami balita dapat disebabkan oleh tidak melewati periode emas yaitu 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang balita pada 1000 HPK. Maka dari itu peran ibu sangatlah penting untuk mencukupi kebutuhan protein dan kalsium sehingga balita dapat terhindar dari bahaya *stunting* itu sendiri (Yuliana, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah tercukupinya asupan gizi pada anak terutama zat gizi makro yaitu protein dan kalsium. Kekurangan protein akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan spiritual. Bahkan pada anak yang sudah *stunting*, pertumbuhan dan perkembangan yang sifatnya irreversible (permanen) dan sangat sulit diperbaiki. Kekurangan gizi pada bayi dan balita akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Anak balita yang berusia 0-59 bulan adalah masa yang sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga memerlukan zat-zat gizi yang relatif lebih banyak baik kuantitas maupun kualitasnya. Konsumsi protein yang kurang dapat mengakibatkan penekanan pembentukan protein, lemak dan jaringan sel yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan. Pertumbuhan tulang juga dipengaruhi oleh kekurangan protein yang dapat menyebabkan terganggunya metabolisme dalam pertumbuhan tulang. Balita yang mengalami stunting memiliki asam amino essensial yang lebih rendah dibandingkan dengan balita yang normal. Balita yang mengalami stunting akan mengalami penurunan produktifitas fisik dan daya tahan terhadap penyakit dan penurunan kecerdasaan serta mengalami hambatan perkembangan (Ninggrat, 2017).

Sedangkan kekurangan kalsium akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak dimana kalsium mengatur pekerjaan hormon-hormon dan faktor pertumbuhan. Kekurangan konsumsi kalsium untuk jangka panjang menyebabkan struktur tulang yang tidak sempurna dan menyebabkan gangguan pertumbuhan (Wibowo, 2018).

Masalah gizi pada balita juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu secara langsung dan tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu balita yang mendapat asupan makanan yang cukup tetapi sering menderita penyakit infeksi seperti diare, akhirnya dapat menderita kekurangan gizi. Penyebab tidak langsung diantaranya pengetahuan ibu, ketersediaan pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lainnya. Faktor tidak langsung ini saling berkaitan dan bersumber pada akar masalah yaitu pendidikan, dan ekonomi keluarga (Sulistianingsih dan Yanti, 2015).

Selain itu masalah gizi juga sering berkaitan dengan masalah kekurangan pangan, pemecahannya tidak selalu berupa peningkatan produksi dan pengadaan pangan. Pada kasus tertentu seperti dalam keadaan krisis (bencana kekeringan, perang, kekacauan sosial, krisis ekonomi), masalah gizi muncul akibat masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk semua anggotanya. Menyadari hal itu, peningkatan status gizi masyarakat memerlukan kebijakan yang menjamin setiap anggota masyarakat untuk memperoleh makanan yang cukup jumlah dan mutunya. Dalam konteks ini, masalah gizi tidak lagi semata-mata masalah kesehatan, tetapi juga masalah kemiskinan, pemerataan, dan masalah kesempatan kerja (Supariasa, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana keterkaitan tingkat konsumsi protein dan kalsium terhadap kejadian *stunting*”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Mengetahui keterkaitan tingkat konsumsi protein dan kalsium terhadap kejadian *stunting*

2. Tujuan khusus

   a. Mempelajari tentang data-data hasil penelitian terkait status gizi pada anak balita

   b. Mempelajari tentang data-data hasil penelitian terkait dengan konsumsi protein anak balita

   c. Mempelajari tentang data-data hasil penelitian terkait dengan konsumsi kalsium anak balita

   d. Mempelajari tentang keterkaitan konsumsi protein dan kalsium terhadap kejadian *stunting* pada balita berdasarkan hasil artikel penelitian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

   Diharapkan literatur review ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk ilmu gizi terutama pada tingkat konsumsi protein dan kalsium pada balita *stunting*.

2. Manfaat teoritis

a. Bagi perpustakaan Poltekkes Denpasar Jurusan Gizi, hasil literatur review ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka untuk pembaca dan dapat memberikan informasi mengenai tingkat konsumsi protein dan kalsium pada balita *stunting*.

b. Bagi masyarakat hasil literatur review ini diharapkan menambah pengetahuan dan menambah wawasan tentang tingkat konsumsi protein dan kalsium pada balita *stunting*.

c. Bagi peneliti, hasil dari literatur review ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya tingkat konsumsi protein dan kalsium pada balita *stunting*.